



## PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 4 (2025) | 1294-1299

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i4.1294-1299>

### PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SEKOLAH: PERAN GURU, ORANG TUA, DAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA DI MI AL-WASATIYAH TANGERANG

Avita Putri Dianti\*, Aulia Putri Velani, Arfikah Zahiroh, Rahmawati Eka Saputri

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia.

\*e-mail: [avitaputridianti04@gmail.com](mailto:avitaputridianti04@gmail.com)

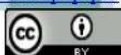


**Abstrak.** Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter berbasis sekolah di MI Al-Wasatiyah Tangerang berjalan efektif melalui integrasi peran guru, orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan observasi dan wawancara, nilai akhlak ditanamkan lewat pembiasaan harian seperti membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha, serta diintegrasikan ke kurikulum dengan guru sebagai teladan. Orang tua dan kegiatan ekstrakurikuler turut berkontribusi, meski arahan personal dan partisipasi orang tua masih perlu ditingkatkan. Peningkatan kualitas dapat ditempuh melalui pelatihan guru, sistem bimbingan, pelacakan digital, serta strategi komunikasi dengan orang tua. Secara keseluruhan, program ini berhasil, namun 20% siswa (8 dari 40) masih memerlukan perhatian khusus, sedangkan 80% lainnya (32 siswa) sudah berkembang baik.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Peran Sekolah, Orang Tua, Guru, Ekstrakurikuler, Akhlak Mulia.

**Abstract.** The results of the study indicate that school-based character education at MI Al-Wasatiyah Tangerang runs effectively through the integration of the roles of teachers, parents, and extracurricular activities. And also through observations and interviews, MI Al-Wasatiyah fosters moral values through daily habituation programs where children are required to read the Quran, pray dhuha and so on as well as to integrate values into the curriculum and teaching methods, and the importance of teachers as models and mentors. Parents and extracurricular activities contribute to implementation, but there is room for improvement in personal direction and parental participation. The quality of character education must be improved through training teachers, guidance engineering systems, digital tracking, and system management and providing effective communication strategies to parents for optimal results. This study concludes that MI Al-Wasatiyah has achieved a significant level of success in character education programs, with a note on the need to increase personal guidance for 20% of 40 students, namely 8 students who still need special attention, as well as the development of a digital tracking system for continuous monitoring of student progress. As for 80% of the 40 students, namely around 32 other students, they do not require special attention.

**Keywords:** Character Building, The Role of Schools, Parents, Teachers, Extracurricular Activities, Noble Morals.



## **PENDAHULUAN**

Kemerosotan moral di kalangan generasi muda merupakan masalah serius yang tengah dihadapi oleh masyarakat saat ini. Salah satu indikator kemerosotan tersebut dapat dilihat dari data kriminalitas remaja yang disorot oleh media. Pada tahun 2011, Kabupaten Tangerang tercatat sebagai daerah dengan jumlah kasus kriminal remaja tertinggi, yakni sebanyak 285 laporan. Lebih lanjut, Polres Tangerang melaporkan peningkatan yang signifikan dengan 475 kasus kriminal remaja pada tahun 2021. Fakta ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan bahwa kemunduran moral di kalangan pelajar semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada prinsip-prinsip moral menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam membentuk karakter generasi muda.

Madrasah Ibtidaiyah adalah institusi pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam setiap aktivitas pendidikannya. Salah satu program yang dapat dilaksanakan adalah model penanaman karakter yang berawal dari pembiasaan. Jadi, setiap harinya agenda yang dilakukan meliputi penanaman sholat dhuha: pengamalan sholat dhuhur berjamaah, mengaji Al-Quran, menghafal ayat-ayat pendek, dan jumat berkah. Melalui kegiatan ini, diharapkan ke depannya peserta didik dapat menjadi manusia yang baik. Pembentukan karakter peserta didik bergantung pada faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga diperlukan pembentukan akhlak di perguruan kami, karena sekolah memiliki peran penting membentuk akhlak peserta didik, terutama sekolah menengah atas, diantaranya: lingkungan sekolah mempengaruhi pembentukan moral siswa, sehingga diperlukan perhatian

terhadap kematangan siswa, kondisi fisik siswa, kehidupan sekolah, staf pengajar, staf non pendidik, kurikulum, dan metode pendidikan.

Di sekolah, siswa adalah subyek maupun objek yang membutuhkan pendampingan orang lain untuk membimbing potensinya serta memandu agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi insan yang berakhlak mulia. Dengan bimbingan akhlak yang terus-menerus, diharapkan akan dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia. Siswa yang berakhlak mulia tersebut akan dapat mengenali norma-norma dan nilai-nilai positif yang mempengaruhi keberhasilan akademik juga akan memahami tentang perbuatan apa yang baik dan perbuatan apa yang buruk.

Tentunya, peran sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia tidak dapat diremehkan. Mereka menggunakan berbagai cara, termasuk kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, memberlakukan nilai, seperti kejujuran dan keadilan, disiplin dan aturan di sekolah, membentuk pribadi siswa yang kompetitif, kompeten, dan moral. Guru sebagai pemangku pembelajaran peran, sepatutnya menjadi pembimbing dan teladan yang terus mendorong proses karakteristik.

Dengan demikian, diharapkan sekolah mampu mengimplementasikan program pembentukan karakter yang efektif. Selain itu, juga dijelaskan beberapa tantangan yang dihadapi dan strategi untuk mengatasinya. Dengan demikian, diharapkan memahami peran sekolah dalam pembentukan karakter, dapat mempercepat untuk mencapai tujuan bersama yaitu generasi penerus bangsa yang bukan hanya cerdas dalam intelektualnya, namun juga akhlak, hormat, dan empati.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MI AL-WASATIYAH. Peneliti memilih sekolah ini karena jarak yang dekat dan peneliti ingin mengetahui bagaimana peran sekolah dan guru dalam membentuk karakter siswa.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 16 Mei 2025. Karena pada waktu tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan pembiasaan pagi seperti Shalat Dhuha, doa sebelum Tadarus, membaca Ayat Kursi, menghitung dalam bahasa Arab, menyebutkan kosa kata dalam bahasa arab, membaca asmaul husana serta menyanyikan lagu pembelajaran seperti sifat wajib allah, anak-anak nabi, nama-nama khalifah, dan lain sebagainya.

Metodologi penelitian secara umum dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, seluruh kegiatan dilakukan melalui studi lapangan dengan metode observasi. Studi lapangan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai peran sekolah dalam membentuk akhlak di MI Al-Wasatiyah, Tangerang, serta untuk mengidentifikasi program-program sekolah yang berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa. Kemudian, diikuti penyusunan alat ukur dalam bentuk kuesioner atau daftar wawancara, serta melakukan penelaahan beberapa teori yang berhubungan atau dapat menerangkan materi penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat, wawancara dilakukan dan hasilnya diverifikasi.

Teknik dan prosedur pengumpulan data harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sehingga diperlukan metode yang tepat untuk memperoleh data yang relevan dan akurat yang disesuaikan pada saat penelitian sesuai dengan penyelidikan

masalah dan tujuan penelitian, maka memerlukan beberapa metode yaitu:

### **1) Observasi**

Menurut Sukardi dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dengan mengandalkan penglihatan sebagai alat utama. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan berbagai media pendukung seperti catatan lapangan, kamera, telepon genggam, atau daftar periksa, tergantung pada situasi dan kebutuhan di lapangan.

### **2) Wawancara**

Metode wawancara dipilih dalam penelitian ini karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai topik yang diteliti, sesuai dengan respons langsung dari informan. Latar belakang wawancara ini dijelaskan di samping menurut penelitian sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk memahami peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang fokus pada norma-nilai yang diajarkan sebagaimana aktivitas pembentukan karakter lainnya dan pengaruh interaksi antara siswa dan guru dalam aktivitas pembentukan karakter. Wawancara adalah pertanyaan dan jawaban yang sistematis dan terkait informasi melalui tujuan penelitian. Secara singkat, wawancara adalah dialog wawancara kepada subjek untuk mendapatkan informasi. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang berisi pokok-pokok bahasan sebagai acuan selama proses tanya jawab. Metode ini digunakan untuk

menggal informasi secara langsung dari sumber data. Adapun informan yang dilibatkan dalam wawancara ini adalah para guru yang aktif mengajar di sekolah tersebut serta siswa-siswi MI AL-WASATIYAH.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil observasi dapat dilihat bahwa sekolah dapat membekali siswa yang sudah memiliki karakter berakhlak mulia. Dalam posok genealogi keluarga manusia tersebut semua pihak yang berada di MI AL-WASATIYAH Tanggerang mulamula para guru. Para guru yang digunakan disana berupaya sebenarnya untuk membimbing dan mengawasi siswa-siswa supaya bisa sekalian menjadi bisku yang berakhlak mulia, berikut ini antaranya: membawa al-qur'an, Shalat berjamaah, membaca sholawat, menghitung dalam bahasa arab, menyebut kosa kata dalam bahasa arab, membaca asmaul husna serta menyanyikan lagu pembelajaran seperti sifat wajib allah, anak-anak nabi, dan nama-nama khalifah.

### **A. Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter Di Sekolah**

Integrasi nilai-nilai akhlak mulia secara komprehensif ke dalam berbagai mata pelajaran juga ditunjukkan dengan hasil analisis ini. Misalnya, kejujuran dan amanah diuraikan dalam kaitan dengan berbagai pelanggaran yang dibahas dalam diskusi teman sejawat dan presentasi publik, dan berbagai anggota staf yang terlibat dalam analisis terkait tugas akademisi. Kisah Nabi Muhammad SAW juga digunakan untuk mengilustrasikan kejujuran, diterapkan ke dalam kompetensi dengan jelas yang dinyatakannya dalam semua situasi yang mungkin. Integritas masing-masing diintegrasikan pada dan dimanifestasikan melalui komitmen

mereka terhadap etika penerbitan dan penulisan, tanggung jawab melalui sejumlah tugas individu dan kelompok untuk menanamkan kesadaran terbuka dan tidak sadar atas pekerjaan siswa atas bagian yang mereka mainkan pada pekerjaan kelompok. Kira-kira 80% guru, seperti yang ditunjukkan dalam observasi, konsisten dengan menerapkan nilai-nilai ini di Inggris akhlaknya, tapi sekitar 20% guru tidak memastikan nilai ini terintegrasikan dalam metode materi mereka. Namun, 20% bukan 80% adalah guru yang memerlukan arahan, seperti perlindungan adil memberikan acara judul guru Mengingat para petani tentang pengetahuan karakter mereka. Musuh tersebut memasuki acara diri sendiri pada saat ini, yang berarti bahwa mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut dan dukungan pelatihan guru untuk semakin menerapkan universal.

Selain itu, sekolah ini menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan bermain peran, yang semuanya mendorong kolaborasi, akuntabilitas, dan keterampilan sosial lainnya. Berdasarkan pengamatan, sekitar 90% dari kegiatan pembelajaran tersebut melibatkan kegiatan yang secara khusus ditujukan untuk membangun karakter, seperti kunjungan lapangan ke panti asuhan dengan tujuan menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa atau kegiatan keagamaan lainnya dengan tujuan menumbuhkan karakter siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

### **B. Peran Guru Sebagai Model Dan Fasilitator Membentuk Karakter Siswa**

Guru-guru di sekolah ini juga memainkan peran penting sebagai model dan pembimbing bagi siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, sekitar 75% siswa merasa bahwa guru-guru mereka adalah teladan ketika bersikap jujur dan disiplin. Artinya, guru memainkan peran penting dalam keberhasilan model untuk memperkuat perilaku positif pada siswa mereka. Selain itu, tidak hanya teladan dalam bersikap, tetapi guru juga terlihat aktif membimbing siswa dalam mengatur masalah, memberikan konseli, dan hanya menjadi telinga yang baik ketika itu diperlukan. Namun, masih ada sekitar 25% siswa yang merasa bahwa mereka kurang diberi bimbingan personal tentang tindakan personal oleh guru mereka. Itu menunjukkan bahwa perlu adanya program konseling yang lebih baik yang efektif.

### **C. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Karakter**

Keterlibatan orangtua dan masyarakat juga merupakan elemen penting dari pendidikan karakter yang diberikan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, sekitar 85% orangtua mendukung program karakter sekolah dan secara aktif terlibat di kegiatan sekolah yang menunjukkan kesadaran tinggi tentang kebutuhan karakter tersebut. UUI tersebut juga bermitra dengan masjid setempat yang mengatur kegiatan keagamaan, dan hal ini bertujuan terutama untuk membentuk nilai-nilai spiritual dari siswa. Namun, 15% sisanya berpartisipasi lebih sedikit, dan dalam hal ini, dimungkinkan untuk mengatakan bahwa sekolah perlu strategi komunikasi yang lebih efektif.

### **D. Ekstrakurikuler Sebagai Wahana Pengembangan Karakter**

Di sekolah ini, program ekstrakurikuler berkontribusi secara nyata terhadap pengembangan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler termasuk pramuka, seni budaya, dan olahraga, dirancang untuk mengembangkan karakteristik, misalnya, disiplin, kerjasama, kreativitas, apresiasi dan sportivitas. Secara total, 70% siswa lain berpartisipasi dalam ekstrakurikuler, menunjukkan tingkat minat siswa dalam aktivitas tersebut dan berpotensi besar untuk mengembangkan karakter. Oleh karena itu, siswa sekolah ini mungkin telah mendapatkan sikap yang baik untuk kualitas pendidikan karakter sepanjang waktu serta berbagai aspek lain, dan siswa dapat menjadi lebih percaya diri serta memiliki keterampilan yang baik.

### **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, MI Al-Wasatiyah telah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam membangun karakter yang dibuktikan dengan hasil positif dan dapat ditindaklanjuti yang dibahas. Dengan penerapan rekomendasi strategis komprehensif yang disarankan, termasuk pelatihan intensif bagi 20% dari 40 siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, perekrutan atau pelatihan guru Bimbingan dan Konseling tambahan untuk meningkatkan kapasitas layanan bimbingan, dan pengembangan sistem pelacakan digital untuk memantau kemajuan siswa, sedangkan 80% dari 40 siswa lainnya telah menunjukkan perkembangan karakter yang stabil dan tidak memerlukan perhatian khusus. Sehingga sekolah dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan berbasis

karakter dari peringkat 'baik' menjadi peringkat 'sangat baik' dengan pencapaian target 90% atau lebih untuk semua indikator utama. Hasilnya, MI Al-Wasatiyah dapat semakin memantapkan posisinya sebagai lembaga pendidikan pembangunan karakter yang efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hadari Nawawi. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial* (cetakan ke-13). Yogyakarta: Gadjah Masa University Press.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. (2010). *SISDIKNAS*. Bandung: Fokus Media.
- Hirballah, M. (2020). Peran Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Cerdas Medan Tembung. *Kerjasama Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah*, 3, 215–224.
- Jannah, A. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758-2765.
- Raharja, A. D., & Kur Nurchadiati. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran* (JIEPP): *Journal of Innovation, Evaluation and Learning Development*, 1(3), 10-16.
- Rusli Amin. (2004). *Indahnya Hidup dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Saptono. (2007). *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Phibeta Aneka Gama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Syamsu Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrohman, A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Berakhlak Mulia. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 141–146.
- Yudrik Jahja. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Mutia, D., Nabilla, S. M., Fitriani, K., Julasari, D., Fahmiyanti, E., Az-Zahra, C., Dewi, S. A., Putri, J., Setiawan, B., & Iasha, V. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 486–510.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.